

ABSTRAK

Sebagai ibu kota provinsi dan pusat ekonomi di Jawa Tengah, Kota Semarang mengalami pertumbuhan yang pesat, ditandai oleh tingginya jumlah penduduk yang mencapai 1,7 juta jiwa sehingga menjadi kota dengan penduduk tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Fenomena tersebut berdampak pada peningkatan luas kawasan permukiman, akibat dari peningkatan kebutuhan ruang hunian dari masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan. Saat ini, kawasan permukiman di Kota Semarang menjadi guna lahan terbesar dibandingkan dengan guna lahan lainnya, dengan luas yang mencapai 13.221 Ha atau setara dengan 36% dari seluruh penggunaan lahan. Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan pergerakan masyarakat pun kian meningkat karena kawasan permukiman termasuk dalam kawasan yang menghasilkan bangkitan perjalanan. Sehingga, kehadiran BRT Trans Semarang diharapkan dapat mewadahi kebutuhan mobilitas harian penduduk melalui jaringan halte yang tersebar di berbagai lokasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibutuhkan analisis lebih lanjut untuk mengetahui jangkauan pelayanan halte BRT Trans Semarang dalam melayani penggunaannya, terutama di pusat-pusat permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat aksesibilitas dan keterjangkauan pelayanan Halte BRT Trans Semarang terhadap kawasan permukiman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggabungkan analisis spasial menggunakan SIG. Analisis aksesibilitas dalam penelitian ini menggunakan metode buffering dan perhitungan dengan indeks ISAI, yaitu membandingkan aksesibilitas ideal dan aktual, sehingga didapati nilai aksesibilitas dari tiap-tiap halte amatan. Sedangkan keterjangkauan halte dianalisis menggunakan metode Isochrone Analysis yang didasari oleh jarak nyaman berjalan kaki. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data-data sekunder yang mencakup data titik halte, rute BRT Trans Semarang, jaringan jalan, SHP administrasi Kota Semarang dan penggunaan lahan eksisting. Sedangkan data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap halte amatan, untuk mengetahui kondisi aktual halte sekaligus menjadi langkah verifikasi hasil analisis.

Penelitian ini menghasilkan tingkat aksesibilitas dan keterjangkauan halte amatan dengan variasi yang menunjukkan ketimpangan pelayanan halte antara kawasan perkotaan dan pinggiran kota yang mencerminkan perbedaan kondisi supply transportasi. Halte dengan tingkat aksesibilitas dan keterjangkauan rendah ditemukan berada di sekitar kawasan pinggiran Kota Semarang, yaitu di Kecamatan Mijen dan Gunungpati. Sedangkan halte dengan aksesibilitas dan keterjangkauan tinggi umumnya berada di kawasan pusat perkotaan Kota Semarang dengan intensitas aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan kawasan pinggiran kota. Temuan tersebut didasari oleh kondisi infrastruktur, penggunaan lahan, serta hambatan yang berada di lingkungan sekitar halte, yang kemudian mempengaruhi tingkat aksesibilitas dan keterjangkauan tiap halte amatan. Secara umum, kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi memiliki infrastruktur yang menunjang aksesibilitas halte, dan sebaliknya kawasan dengan kepadatan penduduk rendah cenderung memiliki tingkat aksesibilitas yang rendah karena belum berkembangnya infrastruktur secara merata. Dengan demikian, sebaran halte amatan pada penelitian ini sebagian telah mengikuti demand perjalanan, namun sebagian lainnya belum selaras dengan pola permintaan dan karakteristik kawasan. Sehingga dibutuhkan adanya peningkatan pelayanan halte dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap pola permukiman, potensi demand perjalanan, serta infrastruktur jaringan jalan yang mendukung pejalan kaki menuju halte.

Keywords: Aksesibilitas, Keterjangkauan, Halte BRT, Kawasan Permukiman